

IDENTITAS DAN REPRESENTASI: KARAKTER LOTHAR DAN LOBO DALAM KOMIK AMERIKA

Tisna Prabasmoro

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang Jawa Barat, Indonesia Telepon
(022)7796482 Faksimile (022) 7796482

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
September 2018
Disetujui
Desember 2018
Dipublikasikan
Januari 2019

Kata Kunci:

*identitas;
representasi;
jawara adidaya;
Lothar; Lobo*

Keyword:

*identity;
representation;
superhero; Lothar;
Lobo*

Abstrak

Komik bergenre jawara adidaya dapat menjadi sumber inspirasi dan mendemonstrasikan penanda moral yang berfaedah bagi masyarakat. Mengabaikan beberapa aspek identitas yang problematis akan menjauhkan usaha-usaha konstruktif yang diperlukan. Sementara penggambaran karakter perempuan, kelompok minoritas, dan homoseksual terus meningkat dari waktu ke waktu dalam hal representasi dan karakterisasi nonstereotip, kontrol baku karakter jawara adidaya tetap saja berkulit putih. Karakter dari kelompok minoritas yang muncul di era awal buku komik Amerika diperankan sebagai penjahat, bukan jawara adidaya/pahlawan. Penelitian ini menceritakan dan mengkaji representasi rasial dan perusakan budaya jawara adidaya berkulit hitam bernama Lothar dan Lobo yang muncul pada komik-komik perdana jawara adidaya Amerika. Penelitian ini berargumen bahwa representasi berfungsi sebagai templat untuk menggambarkan bagaimana jawara adidaya yang tidak berwarna kulit putih terus menerus tidak dihargai dan dikendalikan terlepas dari ingatan kolektif mereka yang dalam perspektif sejarahnya sangat kompleks. Bagian akhir penelitian ini menunjukkan bahwa Lothar dan Lobo secara retorik mengalami perlakuan rasis agar tetap berterima dengan denyut konsep-konsep supremasi.

Abstract

The superhero genre comics can be inspirational and demonstrate moral codes that benefit society. To ignore some of the problematic aspects of identity of the genre would prevent necessary correctives from taking place. While the portrait of female, minority, and homosexual characters has improved through time in terms of representation and nonstereotypical characterizations, the default superhero remains a white character. Minority characters that appeared in the earlier eras of American comic books were much more likely to be villains than heroes. The research describes and analyzes the racial representations and cultural destruction of colored superheroes named Lothar and Lobo from the earliest American comics. The research argues that representations provide a template for how colored superheroes are actively devalued and controlled regardless of their collective memory authentic to their historically complex experience. Finally, it suggests that Lothar and Lobo are rhetorically racialized to better fit with the basic premise of supremacy concepts.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarahnya hingga kini, komik telah dipublikasikan dan dipasarkan dalam berbagai genre dan bentuk untuk memenuhi kebutuhan selera pembaca. Dari segi bentuk cetaknya, terdapat paling tidak dua jenis format komik format: Strip komik (*comic strip*) dan *comic book* (Chute, 2008, hal. 453). Beberapa dari sekian banyak genre komik yang paling banyak ditemukan adalah jawara adidaya (*superhero*), manga, fiksi ilmiah (*science fiction/sci-fi*), fantasi, laga, petualangan, horor, humor, dan romantis (Witek, 1992) yang ditampilkan dalam gambar statis berwarna atau hitam putih dalam penceritaan yang serius, kompleks, mengkritisi, menghibur, atau filosofis seperti halnya pada karya sastra atau film. Meskipun dibesarkan dalam karya-karya fiksi, karakter-karakter jawara adidaya menjadi sandaran imajinasi dan refleksi kebudayaan pembacanya. Terlebih lagi, dengan jenis yang beragam dan tema-tema yang mengilustrasikan kekuatan-kekuatan pada jamannya, tidak mengherankan jika kemudian komik menarik perhatian pembaca dan peneliti. Menyebut beberapa penelitian, komik dan dan jawara adidaya telah diteliti dalam beberapa perspektif: mitos (Ferrell, 2000), kejahatan dan kebudayaan (Phillips & Strobl, 2006), identitas nasional (Dittmer, 2012), perang dan propaganda (Dipaulo, 2011), artefak kebudayaan (Kapetanović, 2016) dan pendidikan dan komunikasi (Spiegel, McQuillan, Halpin, Matuk, & Diamond, 2013). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut acap kali membahas karakter-karakter jawara adidaya berkulit putih dan tidak banyak penelitian yang secara khusus membahas karakter-karakter jawara adidaya berkulit hitam.

Sebagai tambahan penting, karya-karya kreatif seperti sastra, komik, kartun, film

atau jenis teks lainnya, meskipun diciptakan untuk alasan hiburan dan keuntungan, adalah artefak budaya; representasi dari nilai-nilai, mitos, ideologi dan asumsi budaya (Howard & Jackson II, 2013). Sebagai karya yang menjadi cerminan budaya, teks-teks tersebut dapat membantu penikmat karya dalam memperkenalkan karakter fisik, geografis atau ciri-ciri kepribadian kelompok-kelompok lain sehingga masing-masing kelompok dapat memahami dan menghargai identitas kebudayaan yang berbeda dalam masyarakat yang plural. Dan lagi-lagi, karya-karya yang berperan penting dalam memfasilitasi dialog antar kebudayaan dalam dunia tersebut kerap dimonopoli oleh kekuatan kalangan yang lebih banyak dalam jumlah, mereka yang lebih kuat dari segi keuangan, atau bahkan oleh kelompok ras yang dalam perjalanan sejarahnya berasal dari kelompok yang lebih superior.

Di negara di mana kelompok warga berkulit hitam sering diabaikan atau tidak diakui dalam hubungannya dengan keberadaan atau kontribusi dan perjalanan historis yang membanggakan, penikmat karya berkulit hitam justru menjadi khawatir ketika mereka mengartikulasikan representasi fiktif yang ditawarkan dan terus disebarkan namun tidak berkesesuaian. Mereka juga menjadi gugup dan berkarut ketika harus bercermin, mengeksplorasi, atau mengartikulasikan diri mereka di tengah-tengah kekuatan yang secara hegemonis mendesain dan mengatur pelbagai aspek kehidupan mereka. Untuk dengan cepat membuktikan hal ini, satu pertanyaan yang kerap diajukan adalah: apa persamaan karakter-karakter jawara adidaya yang termasuk dalam karakter komik arus utama (*mainstream*) seperti Superman, Batman, Wonder Woman, Hulk, dan Spiderman? Mereka semua berkulit putih. Pun ketika penikmat komik yang tidak berkulit putih mencoba mencerna komik-

komik berkarakter jawara adidaya berkulit hitam kebingungan adalah keniscayaan. Hal ini dapat terjadi karena dalam penyajian identitas dan representasi kelompoknya oleh kelompok lain, baik secara sadar atau tidak sadar, para sutradara/penulis/produse mencekoki pembacanya dengan banyak hal yang secara umum justru mengirimkan pesan-pesan sosial dan politis yang negatif atau, paling tidak, tidak akurat.

Media massa yang juga seharusnya "extending the rights of individuals and groups" (Klaus, 2009) tidak secara merata mempraktikkan hal tersebut. Beberapa informasi yang disajikan media massa hanya lebih cenderung ke arah penggiringan pendapat yang bermuara pada pembangunan pemufakatan dan 'power relations' (Curran, 2012, hal. 110) golongan. Media massa terus menerus menyuguhkan tayangan-tayangan stereotip negatif dari kelompok masyarakat/etnis/ ras tertentu secara , dan pada waktu yang sama menyajikan terlalu sedikit tayangan dari kelompok masyarakat tertentu yang lainnya. Kurangnya representasi pada media yang pada umumnya menimpa kelompok minoritas adalah hasil dari suatu praktik yang dikenal dengan istilah penghancuran/ pengabaian simbolik atau *symbolic annihilation* (Gerbner & Gross, 1976).

Direncanakan atau tidak, rasialisme muncul dalam cerita-cerita jawara adidaya berkulit hitam dan karakter-karakter berkulit hitam diciptakan dan disesuaikan dengan konsep-konsep yang secara historis telah seperti menjadi stereotip yang baku. Beberapa penulis mereplikasi representasi negatif dan karakter-karakter berkulit hitam menjadi korban dalam dunia yang bahkan fiktif. Sebagai salah satu akibat, penikmat karya berkulit hitam menjadi berpaling kepada kelompok-kelompok lain, terutama yang berkuasa,

sebagai suatu usaha untuk dapat berimajinasi, menemukan cerminan diri mereka, atau memenuhi kebutuhan idolisme mereka.

METODE

Secara umum penelitian ini membahas pentingnya komik sebagai karya yang memiliki potensi integral untuk menenun narasi imajinatif pembaca dan menawarkan kemungkinan untuk melihat kepahlawanan orang-orang berkulit hitam atau 'Black heroism' seperti yang disebutkan oleh Bernier (2012). Secara khusus penelitian ini akan membahas karakter jawara adidaya bernama Lothar dan Lobo dalam perspektif identitas dan representasi. Dua karakter ini muncul dalam sejarah awal komik Amerika dan diposisikan sebagai karakter-karakter yang dipinggirkan

Untuk sampai pada tujuan penulisan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang membahas karakterisasi Lothar dan Lobo melalui konsep-konsep identitas, stereotip ras, dan politik ras dan representasi yang dikaji oleh Plous dan Williams (1995), Cosby dan Poussaint (2009), Howard dan Jackson (2013), dan Fields (2018). Implementasi metode ini didukung oleh studi pustaka, yang pada praktiknya adalah penelitian kepustakaan yang menganalisis data yang terdapat pada *Mandrake the Magician* dan *Lobo* (terbitan perdana) dan menghubungkannya dengan konsep-konsep identitas untuk dapat memunculkan tafsiran cerita dan mendedahkan konsep identitas dan representasi pada komik tersebut.

Latar belakang pemilihan dan pengaplikasian konsep-konsep pada penelitian ini adalah karena konsep-konsep tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih jelas dan memberikan sumbangan yang lebih adil pada studi subkultur, suara-suara yang marjinal dari budaya dominan, khususnya dalam hubungan

warga berkulit putih dan hitam di Amerika. Konsep-konsep tersebut juga memungkinkan eksplorasi karakter-karakter jawara adidaya berkulit hitam. Melalui penelitian ini kemudian dapat ditelusuri bahwa suatu karya merupakan suatu usaha untuk tidak hanya ‘membunyikan’ suara-suara yang sebelumnya tidak diartikulasikan – atau telah diartikulasikan namun tidak tertangkap makna suara yang teropresi tersebut – tetapi juga penegasan kekuasaan dan preservasi kultural masyarakat kulit putih melalui karya-karya kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komik Jawara Adidaya Amerika: Putih dan Hitam

Beberapa sejarawan sepakat bahwa komik pertama di Amerika adalah komik terjemahan berjudul *The Adventures of Mr. Obadiah Oldbuck* karya seorang pengarang berasal dari Swiss yang mendapat julukan Bapak Buku Komik, Rodolphe Topffer (Grove, 2016; Kunzle, 2007). Komik yang dipublikasikan pada bulan September 1842 ini merupakan terjemahan dari *Les Aventures de Monsieur Vieux-Bois* yang awalnya dipublikasikan pada tahun 1837 di Swiss dan merupakan suplemen sebuah majalah berformat surat kabar *Brother Jonathan* yang diterbitkan oleh Wilson & Co. di New York sejak tahun 1839 (Kunzle, 2007). Selanjutnya, Wilson & Co. menerbitkan *The Strange Adventures of Bachelor Butterfly* pada tahun 1846 (Gabilliet, 2010, hal. 3) yang juga merupakan hasil terjemahan dari karya Rodolphe Topffer berjudul *Cryptogame* (Kunzle, 2007, hal. 162). Pada tahun 1849, *Journey to the Gold Diggins* yang ditulis oleh Jeremiah Saddlebas dianggap sebagai buku komik serial pertama di Amerika yang diketahui: “the earliest known American-created sequential comic book” (Špruncová, 2014, hal. 15; Rhode, 2010).

Dalam penulisan tentang sejarah

buku komik Amerika, Rhoades (2008, hal. 4) berpendapat bahwa sejumlah sejarawan membagi pembabakan menjadi 5 periode utama: Platinum (1897-1937), Emas/Golden (1938-1955), Perak/Silver (1956-1972), Perunggu/Bronze (1973-1985), dan Modern (1986-sekarang). Dari awal perkembangannya, dan melalui evolusi industri, kartun berkembang menjadi buku komik hingga semarangnya penciptaan karakter jawara adidaya pada tahun 1938, khususnya oleh dua perusahaan besar yang merajai industri komik dan film jawara adidaya Amerika: Marvel dan DC Comics.



(a)

(b)

Gambar 1: Sampul Muka Komik Perdana Superman dan Batman (Sullivan, 2010)

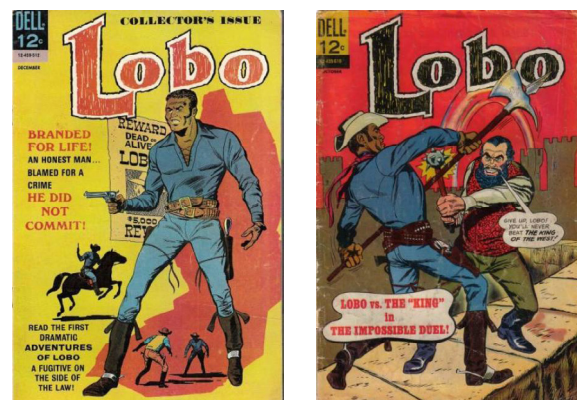
Menyebut beberapa komik Amerika terbesar, dari awal sejarahnya hingga masa kini, tidak akan mungkin dilakukan dengan meninggalkan nama-nama komik jawara adidaya berkulit putih. Beberapa nama yang hingga kini masih tetap tersimpan baik dalam ingatan, meskipun diciptakan pada periode emas (1938-1955), adalah Superman ‘The Man of Steel’ yang muncul pertama kali dalam *Action Comic #1* pada bulan Juni 1938, Batman ‘The Caped Crisader’ dalam *Detective Comics #27* pada bulan Mei 1939 (lihat gambar 1), The Human Torch dan Namor the Submariner

dalam *Marvel Comics #1* pada bulan Oktober 1939, Captain Marvel dalam *Whiz Comics #2* pada bulan Februari 1940, dan Robin dalam *Detective Comics #38* pada bulan April 1940. Hingga kini, pembaca media cetak dan pemirsa media elektronik juga masih dapat dengan jelas mengingat dan menikmati The Incredible Hulk yang awalnya dicetak pada *The Incredible Hulk #1* Bulan Mei 1962, Spiderman dalam *Amazing Fantasy #15* pada bulan Agustus 1962, dan Iron Man dalam *Tales of Suspense #39* pada bulan March 1963 (Trushell, 2004, hal. 150; Bainbridge, 2007; Lee, 2012; Shepherd, 2016; Fradkin, Weschenfelder, & Yunes, 2016). Juara adidaya berkulit putih tersebut telah banyak menceritakan pengalaman-pengalaman supernatural mereka kepada anak-anak di seluruh pelosok dunia yang tetap menikmati penceritaannya hingga mereka dewasa.

Beberapa penelitian dan pengelola situs web yang mengkhususkan kajian mereka pada sejarah komik Amerika berpendapat bahwa *Mandrake the Magician* adalah komik strip juara adidaya pertama di Amerika, bahkan di dunia. Diciptakan oleh Lee Falk, Mandrake adalah karakter berkulit putih yang memerangi kejahatan yang dilakukan oleh para bandit dan makhluk luar angkasa dengan kemampuannya melakukan teleportasi, perubahan bentuk, telekinesis, dan hipnosis. Yang penting menjadi catatan adalah komik yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1934 melalui harian *Sunday Telegraph* dan beberapa surat kabar di dunia (Carter, 2003; Gavalier, 2014) ini menampilkan karakter juara adidaya berkulit hitam bernama Lothar yang selalu menemani Mandrake dalam membasmi kejahatan. Sementara kemunculan Lothar sendiri dapat dianggap sebagai kemunculan karakter berkulit hitam pada periode awal sejarah komik Amerika, duet Lothar dan Mandrake dianggap sebagai tim pertama, atau

paling tidak salah satu dari kelompok awal, yang memerangi kejahatan dan beranggotakan karakter berkulit putih dan hitam. Karakter Lothar ini akan dibahas lebih mendalam pada bagian tulisan selanjutnya.

Penting untuk diketahui bahwa karakter berkulit hitam yang muncul dalam sejarah awal komik Amerika selanjutnya adalah Lobo. Pada tahun 1965 Dell Comics menerbitkan Lobo, karakter sekaligus nama komik bertema koboi/west (Bould, Butler, Roberts, & Vint, 2009). Diciptakan oleh Don Arneson and Tony Tallarico, Lobo adalah '[t]he first African American Wild West Hero' (Strange, 2012, hal. 1) dan 'the first coloured



(a)

(b)

Gambar 2: Sampul Muka Komik Lobo (Cooper, 2018)

cowboy in comics history who became the protagonist of his own strip,' (Pizzi, 2004, hal. 387). Komik Lobo (lihat gambar 2) hanya bertahan dua serial, yaitu seri yang dipublikasikan pada Bulan Desember 1965 dan September 1966 (Bould, Butler, Roberts, & Vint, 2009). Setelah Lobo, beberapa karakter juara adidaya berkulit hitam menjadi ternama setelah kemunculannya pada komik-komik keluaran Marvel dan DC Comics. Secara kronologis beberapa karakter komik Amerika arus utama tersebut adalah The Black Panther pada *Fantastic Four #52* tahun 1966, The Falcon pada *Captain America #117* tahun

1969, Green Lantern pada Green Lantern #85 tahun 1972, Luke Cage/Power Man pada *Hero for Hire* #1 tahun 1972, Blade pada *Tomb of Dracula* #10 tahun 1973, Storm pada *Giant-Size X-Men* #1 tahun 1975, Black Lightning pada *Black Lightning* #1 tahun 1977, dan Cyborg pada *Comics Presents* #26 tahun 1980 (Booker, 2010; Ahmed, 2012; Duncan & Smith, 2013).

Jika hanya dilihat dari kronologis sejarah kemunculannya saja, memang seperti nampak keterwakilan yang seimbang antara karakter jawara adidaya berkulit putih dan hitam. Namun, jika kita telisik lebih lanjut melalui satu pertanyaan: apakah secara umum masyarakat mengenal atau mengingat Superman, Batman, Hulk, atau Spiderman sebaik mereka mengenal atau mengingat Lothar, Lobo, Luke Cage, Black Panther, atau The Falcon? Tentu saja tidak, meskipun jawabannya bergantung pada masyarakat mana yang merespon. Namun demikian, dari satu sisi penentu lainnya, yaitu dari jumlah kemunculan karakter-karakter jawara adidaya di film-film layar lebar dan serial televisi yang ditayangkan di seluruh dunia saja, sudah nampak ketidakseimbangan tersebut. Sebagai satu contoh mudah yang langsung dapat disepakati: sementara karakter Superman telah muncul paling tidak 10 kali sejak tahun 1948 dalam film-film layar lebar dan menggunakan namanya sebagai judul film layar lebar, karakter Black Panther yang dimunculkan pertama kali pada tahun 1966 sebagai karakter komik, baru muncul satu kali dalam layar lebar dan menggunakan namanya sebagai judul film pada tahun 2018. Ketidakseimbangan ini akan lebih jelas terlihat dari penokohan karakter-karakter jawara adidaya berkulit hitam yang dimarjinalkan sebagaimana yang dibahas pada paragraf-paragraf selanjutnya.

Lothar: Raja Penghamba

Meskipun muncul pada tahun yang hampir bersamaan dengan karakter komik jawara adidaya berkulit putih, karakter-karakter berkulit hitam dalam awal kemunculannya tidak mendapatkan posisi dan apresiasi sebaik karakter-karakter jawara adidaya berkulit putih. Karakter berkulit hitam yang kemunculannya dibarengi dengan jawara adidaya berkulit putih direpresentasikan dalam stereotip penghuni hutan dan diperankan sebagai karakter pembantu atau pelengkap yang tidak memiliki otoritas (umumnya disebut dengan istilah *sidekick*) dibandingkan dengan karakter utamanya.

Karakter Lothar memenuhi fitur *sidekick* ini. Dalam *Mandrake the Magician* Lothar digambarkan sebagai pria perkasa berkulit hitam dan memakai baju seperti kulit binatang cintah (*cheetah*) dan celana pendek berwarna merah (lihat gambar 3). Meskipun Lothar adalah sebenarnya seorang pangeran The Seven Nations, Lothar justru meninggalkan posisi sebagainya calon raja tersebut dan justru memilih mengabdikan dirinya membantu jawara adidaya Mandrake yang berkulit putih dalam menegakkan keadilan. Dalam beberapa seri publikasi, Lothar pun direpresentasikan sebagai karakter yang tidak penting: tidak banyak diberikan porsi berbicara, dan ketika berbicara Lothar menggunakan Bahasa Inggris dengan tata bahasa yang salah dan pilihan kata yang sederhana, layaknya bahasa pijin (*pidgin*).



(a) (b)
Gambar 3: Karakter Lothar dalam *Mandrake the Magician* (Spry, 2018)

Dengan perkataan lain, kemunculan karakter Lothar sebagai jawara adidaya berkulit hitam di masa-masa awal sejarah komik Amerika adalah suatu bentuk rasialisme dalam narasi visual. Kemunculan Lothar harus 'dibayar' atau dinegosiasikan dengan identitasnya sebagai pembantu yang tidak berbahasa Inggris dengan baik, dan hanya mengandalkan kekuatan fisiknya untuk dapat menutupi 'kekurangan' Mandrake (yang tidak sekuat Lothar) yang diposisikan sebagai karakter yang cerdas, memiliki kemampuan manusia super yang modern, berkostum jawara adidaya yang mewah untuk jamannya, dan menentukan jalan keluar semua permasalahan. Dari awal kemunculannya, Lothar berpakaian dan diposisikan sebagai warga hutan (*The Seven Nations* adalah *a federation of African jungle tribes*) yang dapat diasumsikan memiliki tingkat peradaban yang lebih rendah dari peradaban masyarakat kulit putih. Dengan meninggalkan posisinya sebagai calon raja – yang dapat diartikan sebagai penunjukkan identitas yang tidak mampu memimpin atau gagal dalam menunaikan tanggung jawab kepada bangsanya sendiri – Lothar juga merepresentasikan karakter berkulit hitam yang tidak dapat mengambil keputusan dengan baik, cenderung mengadaptasi kehidupannya

dengan dan mendahulukan perhambaan kepada karakter berkulit putih.

Lobo: Pembunuh yang Buron

Harus diakui bahwa pada satu sisi karakter Lobo dalam terbitan komik yang hanya dua serial tersebut telah ditempatkan pada posisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan karakter Lothar. Tidak seperti Lothar yang tidak terbit pada komik yang menggunakan namanya dan hanya menjadi karakter pembantu, Lobo dimunculkan dalam komik yang menggunakan namanya sendiri dan sebagai karakter utama pada dua komiknya. Namun demikian, pada sisi yang lain, dapat dicerna dengan mudah bagaimana warga berkulit hitam direpresentasikan dalam hayalan yang terbatas melalui karakter Lobo.

Dalam komik seri perdananya, Lobo memang tidak disebutkan sebagai karakter berkulit hitam. Namun pada halaman-halaman pertama secara jelas kulit Lobo berwarna coklat gelap dan Lobo, yang juga merupakan salah satu prajurit Uni (*Union*), sedang bersama prajurit-prajurit berkulit hitam lainnya. Dengan penggambaran ini dapat diasumsikan bahwa Lobo dan teman-temannya adalah seorang prajurit berkulit hitam yang merupakan bagian dari Resimen Infantri Massachusetts ke-54 atau pasukan-pasukan sejenis seperti *The United States Colored Troops* (USCT) yang setelah Perang Saudara berakhir berkembang menjadi Buffalo Soldiers. Sebagai pendukung asumsi ini, pada awal komik juga disebutkan bahwa cerita dimulai pada tanggal 1 April 1865, yaitu masa ketika berakhirnya perang Saudara Amerika dengan penyebutan menyerahnya Lee (yang dimaksud adalah Robert E. Lee, pemimpin Tentara Konfederasi) kepada Grant (Ulysses S. Grant, pemimpin Tentara Uni).

Setelah perang usai Lobo menggunakan kuda curian, bernama Midnight, menuju Bagian

Barat Amerika untuk mencari pekerjaan sebagai penggembala ternak/koboi. Sebelum akhirnya diterima bekerja, Lobo bertemu dengan dua koboi berkulit putih, Ace dan Smoker, yang bekerja bersama Lobo dan selalu merendahkan kemampuan dan jati diri Lobo. Ketika majikan mereka ditemukan terbunuh, dua koboi ini yang kemudian menuduh Lobo melakukan pembunuhan dan perampokan. Dalam pelariannya, Lobo menolong seorang prospektor yang hampir tenggelam. Dari prospektor ini Lobo menerima sekantong koin emas dengan ukiran gambar serigala dan huruf L. Singkat cerita, Lobo menangkap dan menyerahkan Ace dan Smoker yang merampok bank kepada seorang kepala polisi/*sheriff*. Namun pelaku pembunuhan majikan Lobo sebenarnya, Johnson, telah lebih dahulu tewas oleh suku Indian. Hal ini menyebabkan Lobo harus terus berada dalam pelarian.



Gambar 4: Asal Nama Lobo (Arneson & Tallarico, 1965, hal. 14)

Pada terbitan awal ini, beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan rasialisme, identitas dan representasi Lobo sebagai karakter berkulit hitam dapat dikaji.

Pertama, dari awal kemunculannya, Lobo adalah karakter tidak bernama. Lobo tidak pernah menyebutkan siapa nama aslinya, terlebih dengan penuh kebanggaan. Dari awal cerita, Lobo hanya disebutkan sebagai seorang prajurit, dan terus dipanggil dengan sebutan 'soldier', 'stranger' atau 'cowboy' oleh majikan berkulit putihnya yang juga tidak pernah menanyakan nama asli Lobo. Nama Lobo hanya baru muncul di pertengahan komik dan merupakan pemberian/ ciptaan dua koboi berkulit putih sambil menuduh Lobo melakukan pembunuhan dan perampokan (lihat gambar 4). Kata 'Lobo' itu sendiri berarti seekor serigala, dan 'a lone wolf' – seperti yang disebutkan oleh Ace pada gambar 4 – salah satunya merujuk pada sebuah kualitas "not-very smart, rigid, and inflexible being with minimal self-control, a reluctance to learn new things, and a loathing to accept social influence" (Baumeister, 2005, hal. 46). Rujukan ini kurang lebih senada dengan apa yang dikatakan oleh (Plous & Williams, 1995, hal. 795) perihal karakter dan stereotip masyarakat keturunan Afrika-Amerika yang "mentally inferior, physically and culturally unevolved, and apelike in appearance." Pendeknya, karakter utama yang berkulit hitam pada komik Lobo ini tidak memiliki identitas yang paling mendasar, yaitu sebuah nama, dan identitas mendasar ini bahkan baru dimiliki setelah diberikan oleh karakter berkulit putih. Juga, sesuatu/seseorang yang tidak bernama dapat dikatakan sebagai objek yang tidak penting, tidak diketahui dan maka dari itu dapat dianggap berbahaya, atau tidak akan diingat/meninggalkan sejarah.



Gambar 5: Ucapan Lobo kepada Midnight (Arneson & Tallarico, 1965, hal. 4)

Kedua, selain disematkan dengan nama yang berkonotasi negatif, karakter Lobo juga diposisikan sebagai seorang pencuri kuda dan tertuduh pembunuh. Menyebut Lobo seorang pencuri bisa jadi sangat dapat diperdebatkan. Meskipun tidak ada karakter pada komik yang menuduh Lobo telah melakukan pencurian, ucapak atau percakapan seperti pada gambar 5 menunjukkan bahwa kuda yang ditumpangi Lobo menuju wilayah Barat Amerika adalah milik 'a Reb general's horse'. *Reb* adalah istilah informal yang merujuk pada prajurit Konfederasi Amerika pada masa Perang Saudara, dan Lobo adalah seorang prajurit Uni. Lobo tidak memutuskan untuk berjalan, atau membeli kuda, atau melakukan hal yang lain yang memungkinkan rencana perjalanannya tetap berjalan dengan baik tanpa menimbulkan efek pembacaan yang negatif untuk tindakannya tersebut. Lebih jelas lagi, Lobo diposisikan sebagai karakter yang dituduh pembunuh. Smoker dan Ace, yang memang dari awal kemunculannya tidak menyukai kehadiran Lobo, memiliki/diberikan keleluasaan untuk memberikan tuduhan kejahatan berat kepada Lobo. Dengan perkataan lain, makna menjadi seseorang berkulit hitam adalah bahwa nasib mereka tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga oleh perkataan, perlakuan, dan alur yang ditetapkan oleh warga berkulit putih.

Sebagai salah satu media yang berfungsi untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan imajinasi, komik membantu pembaca untuk melangkah keluar dari diri mereka sendiri untuk menjadi sesuatu yang melampaui apa yang nyata. Bagi warga berkulit putih, perkembangan komik di Amerika dalam hubungannya dengan fungsi komik tersebut dapat dimaknai sebagai fungsi yang sangat positif, terutama dalam hal perkembangan kreatifitas seniman dan identitas diri pembaca berkulit putih. Sebaliknya, melihat minimnya perkembangan karakter berkulit hitam dalam komik dan marginalisasi penokohan yang tersirat atau gamblang, komik justru malah mempertahankan stereotip-stereotip negatif bagi warga berkulit hitam yang dalam jangka panjangnya mematikan imajinasi mereka. Secara visual pembaca berkulit hitam akan hanya terus terpesona oleh cerita dan penokohan karakter-karakter yang dapat terbang di udara seperti Superman, berubah setiap saat menjadi hijau dan perkasa seperti The Incredible Hulk, atau dengan cepat berganti dan berubah dengan kostum jawara adidaya untuk menyelamatkan dunia seperti Wonder Woman atau Spiderman. Dalam tahapan yang dilalui tanpa disadari selama menonton, pembaca –khususnya anak-anak – berkulit hitam pun mengidentifikasi dirinya yang hitam dengan menempelkan atribut-atribut fisik dan abstrak mereka dengan jawara adidaya berkulit putih, dan hanya menemui kejanggalan atau perbedaan mendasar dalam dunia realita.

Dalam hubungannya dengan ketimpangan-ketimpangan yang hayal dan nyata, pada akhir 1970-an, BOCA (The Black-Owned Communications Alliance) meluncurkan kampanye iklan nasional yang menangani kelangkaan jawara adidaya dalam karya-karya fiksi atau iklan Amerika (Howard & Jackson II, 2013, hal. 228). Seperti yang ditunjukkan

pada gambar 6, BOCA menampilkan seorang anak berkulit hitam yang sedang bercermin dan mencari jati dirinya dalam imajinasinya tentang seorang jawara adidaya yang meraja dalam benak dan pikirannya.



What's wrong with this picture?

Gambar 6: Anak berkulit hitam berkaca (Brown, 2001)

“Apa yang salah dengan gambar ini?”, yang menjadi pertanyaan mendalam kampanye, menjadi bukti jelas preservasi supremasi kultural masyarakat kulit putih yang membawa dampak pada kebingungan perihal idolisme atau ikon dari ras atau budaya pembaca yang tidak berkulit putih. Dan maka dari itu, kampanye BOCA ini “[p]olitically, mandates for increased representation of African Americans (Fields, 2018, hal. 2), atau gerakan yang secara politis menyerukan dan mengungkapkan bagaimana warga kulit hitam tidak hanya berbeda dengan konsumen (dalam semua klasifikasinya, termasuk pembaca) yang berkulit putih, tetapi juga berbeda-beda dalam kelompoknya sendiri.

Karakterisasi Lothar dan Lobo, yang dipinggirkan dan hanya muncul dalam serial terbatas komik, mendefinisikan tentang apa artinya menjadi seseorang berkulit hitam, suatu tindakan rasial yang sengaja atau tindakan sengaja mengakibatkan warga berkulit hitam mempromosikan harga diri dengan rendah, membenci diri mereka sendiri dan, secara

keseluruhan berdampak pada devaluasi budaya (Cosby & Poussaint, 2009) seperti yang juga diutarakan oleh Akbar (1984) dalam Howard & Jackson II (2013, hal. 229), “an out-group hero or mythos from an oppressive group (e.g. White culture) can also have an intended or unintended negative effects on the Black psyche.” Ini berarti, komik dan karakter Lothar dan Lobo sebagai sebuah artefak budaya, representasi dari nilai-nilai, mitos, ideologi dan asumsi budaya yang menghasilkan narasi yang membentuk kesadaran kolektif, menegaskan keyakinan dan mitologi ideologis dan budaya yang diterima pembaca. Kisah-kisah kepahlawanan dan ikon ras mereka yang secara implisit menghancurkan simbolik, budaya dan identitas warga berkulit hitam berpotensi memiliki pengaruh eksplisit pada pembaca yang tidak berkulit putih. Lothar yang hanya seorang pembantu jawara adidaya berkulit putih dan Lobo yang selalu direndahkan dan kemudian memerankan tokoh penjahat adalah beberapa dari sekian banyak identitas dan citra ikonik yang ditanamkan secara eksplisit dalam imajinasi warga berkulit hitam, dan yang tidak dapat memperkuat representasi budaya warga berkulit hitam yang adil atau dapat menjadi warisan pengetahuan dan kultural yang membanggakan.

SIMPULAN

Sebagai artefak budaya; representasi dari nilai-nilai, mitos, ideologi dan asumsi budaya, komik dapat menjadi kebanggaan kelompok-kelompok tertentu dengan penceritaan dan penokohannya yang fiktif namun tidak memperdaya. Komik dapat difungsikan sebagai karya yang memperkenalkan pembaca perihal karakter fisik, geografis atau ciri-ciri kepribadian kelompok-kelompok lain sehingga masing-masing kelompok dapat tetap hidup dalam caranya masing-masing secara

terhormat dalam kehidupan masyarakat yang plural yang aman. Namun demikian, komik yang mengirimkan pesan-pesan sosial dan politis yang negatif atau, paling tidak, tidak akurat, hanya mewarisi kebingungan dan penunjukkan kekuasaan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Belum dibesarkan seperti Superman dan Batman oleh industri-industri film raksasa sekelas Marvel dan DC, Lothar dan Lobo adalah dua dari sekian banyak contoh penceritaan perihal identitas dan representasi warga berkulit hitam di Amerika yang dimarjinalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. (2012). Captain America, Watergate, and The Falcon: Rediscovering The American Dream. *The Journal of Cult Media* , 151-176.
- Akbar, N. (1984). *Chains and Images of Psychological Slavery*. Jersey City, NJ: New Mind Productions.
- Arneson, D., & Tallarico, T. (1965). *Lobo*. Dell Comics.
- Bainbridge, J. (2007). This is the Authority. This Planet is Under Our Protection"—An Exegesis of Superheroes' Interrogations of Law. *Law, Culture and the Humanities* , 3 (3), 455-476.
- Baumeister, R. F. (2005). *The cultural animal: Human nature, meaning, and social life*. Oxford: Oxford University Press.
- Bernier, C.-M. (2012). *Characters of Blood: Black Heroism in the Transatlantic Imagination*. Charlottesville: University of Virginia Press.
- Booker, M. K. (Penyunt.). (2010). *Encyclopedia of Comic Books and Graphic Novels* (Vol. 2). Santa Barbara, California: ABC-CLIO.
- Bould, M., Butler, A. M., Roberts, A., & Vint, S. (Penyunt.). (2009). *The Routledge companion to science fiction*. Routledge.
- Brown, J. A. (2001). *Black superheroes, milestone comics, and their fans*. Univ. Press of Mississippi.
- Carter, A. J. (2003). Myths and mandrakes. *Journal of the Royal Society of Medicine* , 96 (3), 144-147.
- Chute, H. (2008). Comics as Literature? Reading Graphic Narrative. *PMLA* , 123 (2), 452-465.
- Cooper, D. J. (2018, Maret 2). *blastoffcomics.com*. Dipetik Juni 10, 2018, dari The First Black Superhero, the First Black Comic Book Hero, and the First Lobo: <http://www.blastoffcomics.com/2018/03/the-first-black-superhero-the-first-black-comic-book-hero-and-the-first-lobo/>
- Cosby, B., & Poussaint, A. F. (2009). *Come on People: On the Path from Victims to Victors*. Nashville: Thomas Nelson Inc.
- Curran, J. (2012). *Media and power*. London: Routledge.
- Dipaulo, M. (2011). *War, politics and superheroes: Ethics and propaganda in comics and film*. Jefferson: McFarland & Co.
- Dittmer, J. (2012). *Captain America and the nationalist superhero: Metaphors, narratives, and geopolitics*. Philadelphia: Temple University Press.
- Duncan, R., & Smith, M. J. (Penyunt.). (2013). *Icons of the American Comic From Captain America to Wonder Woman*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO.
- Ferrell, W. K. (2000). *Literature and Film as Modern Mythology*. Westport: Praeger Publishers.
- Fields, C. D. (2018). Pioneering African-American women in the advertising business: biographies of mad black woman. *Consumption Markets & Culture* , 1-3.

- Foote, S. (2001). *Regional Fictions: Culture and Identity in Nineteenth-Century American Literature*. Madison, Wisconsin: Univ of Wisconsin Press.
- Fradkin, C., Weschenfelder, G. V., & Yunes, M. A. (2016). Shared adversities of children and comic superheroes as resources for promoting resilience. *Child abuse & neglect, 51*, 407-415.
- Gabilliet, J.-P. (2010). *Of Comics and Men: A Cultural History of American Comic Books*. (B. Beaty, & N. Nguyen, Penerj.) Jackson: The University Press of Mississippi.
- Gavaler, C. (2014). Imperial Superhero. *PS: Political Science & Politics*, 47 (1), 108-111.
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of communication*, 26 (2), 172-199.
- Glatthar, J. T. (1991). "Glory," the 54th Massachusetts Infantry, and Black Soldiers in the Civil War. *The History Teacher*, 24 (4), 475-485.
- Grove, L. (2016, March 15). <http://eprints.gla.ac.uk>. Dipetik April 25, 2018, dari <http://eprints.gla.ac.uk/122993/1/122993.pdf>
- Howard, S. C., & Jackson II, R. (2013). *Black Comics: Politics of Race and Representation*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Hughes, M. (2018, April 18). *forbes.com*. Dipetik June 10, 2018, dari The Best And Worst Of Superman On Film And TV: <https://www.forbes.com/sites/markhughes/2018/04/18/the-best-and-worst-of-superman-on-film-and-tv/#57c0db4f3bd4>
- Kapetanović, A. (2016). *Batman as a Cultural Artefact*, Ph.D thesis. University of Zadar Department of English.
- Klaus, E. (2009). Media systems, equal rights and the freedom of press: Gender as a case in point. *Press freedom and pluralism in Europe: Concepts and conditions*, 101-114.
- Kozlovic, A. K. (2016). Superman as Christ-figure: The American pop culture movie Messiah. *Journal of Religion & Film*, 6 (1), 1-35.
- Kunzle, D. (2007). *Father of the Comic Strip: Rodolphe Töpffer*. Univ. Press of Mississippi.
- Lang, J. S., & Trimble, P. (1988). Whatever happened to the Man of Tomorrow? An examination of the American monomyth and the comic book superhero. *The Journal of Popular Culture*, 22 (3), 157-173.
- Leckie, W. H., & Leckie, S. A. (2012). *The Buffalo Soldiers: A Narrative of the Black Cavalry in the West*. University of Oklahoma Press.
- Lee, P. (2012). Have Great Power, Greatly Irresponsible: Intergenerational Conflict in 1960s Amazing Spider-Man. Web-Spinning Heroics: Critical Essays on the History and Meaning of Spider-Man. Dalam R. M. Peaslee, & R. G. Weiner (Penyunt.), *Web-Spinning Heroics: Critical Essays on the History and Meaning of Spider-Man* (hal. 29-39). Jefferson, North Carolina: Mc Farland & Co.
- Phillips, N. D., & Strobl, S. (2006). Cultural criminology and kryptonite: Apocalyptic and retributive constructions of crime and justice in comic books. *Crime, Media, Culture*, 2 (3), 304-331.
- Pizzi, K. (2004). Contemporary comics. Dalam K. Pizzi, & P. Hunt (Penyunt.), *International companion encyclopedia of children's literature* (hal. 385-395). London: Routledge.
- Plous, S., & Williams, T. (1995). Racial stereotypes from the days of American slavery: A continuing legacy. *Journal of*

- Applied Social Psychology*, 25 (9), 795-817.
- Rhoades, S. (2008). *A complete history of American comic books*. New York: Peter Lang.
- Rhode, M. (2010). The State of Comic Art Bibliography in North America. *Transatlantica Revue d'études américaines. American Studies Journal*, 1, 1-11.
- Shepherd, K. E. (2016, 5 5). Tales of the Atom!: An Analysis of Nuclear Discourage in Early Marvel Comics. South Carolina, Columbia: University of South Carolina - Columbia.
- Siegel, J. (1997). Using a pidgin language in formal education: Help or hindrance? *Applied linguistics*, 18 (1), 86-100.
- Spiegel, A. N., McQuillan, J., Halpin, P., Matuk, C., & Diamond, J. (2013). Engaging teenagers with science through comics. *Research in science education*, 43 (6), 2309-2326.
- Špruncová, N. (2014). <http://digilib.k.utb.cz>. Dipetik February 26, 2018, dari http://digilib.k.utb.cz/bitstream/handle/10563/28510/%C5%A1pruncov%C3%A1_2013_dp.pdf?sequence=1
- Spry, J. (2018, January 8). *www.syfy.com*. Dipetik May 21, 2018, dari Firsrts: Mandrake the magician was the world's first comic superheroes: <http://www.syfy.com/syfywire/firsts-mandrake-the-magician-was-the-worlds-first-comic-superhero>
- Strange, T. (2012, January 29). *worldofblackheroes.com*. Dipetik February 13, 2018, dari World of Black Heroes: <http://worldofblackheroes.com/2012/01/29/lobo-the-first-african-american-wild-west-hero/>
- Sullivan, V. (2010). <http://dc.wikia.com>. (J. Shuster, Penyunt.) Dipetik April 27, 2018, dari Action Comics Vol 1 1: http://dc.wikia.com/wiki/Action_Comics_Vol_1_1
- Trushell, J. M. (2004). American Dreams of Mutants: The X-Men—"Pulp" Fiction, Science Fiction, and Superheroes. *Journal of Popular Culture*, 38 (1), 149.
- Vollum, S., & Adkinson, C. D. (2003). The Portrayal of Crime and Justice in the Comic Book Superheroes Mythos. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 10 (2), 96-108.
- Williams, P., & Lyons, J. (2010). *The rise of the American comics artist: creators and contexts*. Jackson: Press of Mississippi.
- Witek, J. (1992). From Genre to Medium: Comics and Contemporary American Culture. Dalam R. B. Browne, & M. W. Fishwick, *Rejuvenating the Humanities* (hal. 71-79). Bowling Green, Ohio: Bowling Green State University Popular Press.